

Representasi Monstrositas Perempuan pada Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film KKN di Desa Penari)

Candra Setiawan

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Widya Mataram Yogyakarta

candrasetiawan@gmail.com

Abstract

A horror film is a film that scares the audience. Horror films also depict the figures of a woman who is constructed to be scary. This can also lead to discrimination against women themselves. The purpose of this study was to determine the representation of women's monstrosity in the film KKN Di Desa Penari. This research uses a qualitative method with Roland Barthes's semiotic analysis knife which has two stages, the first stage is denotation, and the second stage is the connotation that will later produce myths. The theory used is the monstrous feminine from Barbara Creed. The data obtained from this study was by observing scenes in the film KKN Di Desa Penari and taking pictures or screenshot that were considered capable of representing female monstrosity. Parts of the film KKN Di Desa Penari are interpreted by researchers by interpreting based on the socio-culture that exists in the community. The result of this study is the representation of female monstrosity shown in the scenes of the film KKN Di Desa Penari in the physical form, sexuality, and anger of the woman's body. This female monstrosity is also influenced by patriarchal culture, where this culture is a durable culture, especially in Indonesia. It can also lead to discrimination against women who are constructed in horror films.

Keywords: Female Monstrosity, Semiotics, Horror Film

Abstrak

Film horor merupakan film yang membuat takut penontonnya. Film horor juga menggambarkan sosok perempuan yang dikonstruksi menyeramkan. Hal ini juga dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi monstrositas perempuan pada film KKN Di Desa Penari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pisau analisis semiotika milik Roland Barthes yang memiliki dua tahap, tahap pertama yaitu denotasi dan tahap kedua adalah konotasi yang nantinya akan menghasilkan mitos. Teori yang digunakan yaitu monstrous feminine dari Barbara Creed. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dengan mengamati adegan-adegan dalam film KKN Di Desa Penari dan mengambil gambar atau screenshot yang dianggap mampu mewakili monstrositas perempuan. Bagian-bagian dari film KKN Di Desa Penari dimaknai oleh peneliti dengan menginterpretasi berdasarkan sosial budaya yang ada di masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah representasi monstrositas perempuan yang ditunjukkan dalam adegan-adegan film KKN Di Desa Penari berbentuk fisik, seksualitas, dan kemarahan dari tubuh perempuan tersebut. Monstrositas perempuan ini juga dipengaruhi oleh budaya patriarki, yang mana budaya ini adalah budaya yang awet khususnya di Indonesia. Hal ini juga dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan yang dikonstruksi dalam film horor.

Kata Kunci: Monstrositas perempuan, Semiotika, Film horor

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan media-media di Indonesia, khususnya di industri perfilman juga menyimpan catatan bagaimana konstruksi gender dibentuk (Christie et al., 2020). Film-film horor di Indonesia juga memperlihatkan batasan-batasan sosial terkait dengan perempuan mengerikan atau dapat disebut dengan istilah monstrositas perempuan. Istilah monstrositas menurut (Darmawan et al., 2015) yaitu penggambaran perempuan dengan wujud yang mengerikan. Sejalan dengan pemikiran (Creed, 2007) yang mengatakan bahwa penggambaran perempuan sebagai monster yang mengerikan. Misalnya saja seorang perempuan yang digambarkan dengan wajah dan karakter seperti monster. Hal ini yang membuat jarak antara manusia dan monster, padahal seorang perempuan adalah manusia, akan tetapi di dalam film digambarkan seolah-olah bukan sebagai manusia, melainkan sebagai monster.

Istilah monstrous feminine menurut Barbara Creed (2007) mengacu pada tubuh keibuan dan feminitas seorang perempuan yang dikonstruksi dalam ideologi patriarki sebagai sesuatu yang menakutkan. Tubuh keibuan dan feminitas perempuan yang dimaksud oleh Barbara Creed bukanlah tubuh biologinya, tetapi peran pengasuh yang strategis dan juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Konsep monstrous feminine ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Julia Kristeva tentang Abjek. Abjek adalah segala

sesuatu yang harus dikeluarkan oleh tubuh manusia agar tetap menjadi subjek yang berkaitan dengan tubuh keibuan dan feminitas perempuan itu sendiri (Suhendi et al., 2017). Konstruksi seperti itu memperkuat budaya patriarki, dimana perempuan digambarkan sebagai monster. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Lutfi Azzami tentang monstrositas dalam film menjelaskan bahwa makna yang terbentuk dalam film *I Spit on Your Grave* ini yaitu pelecehan seksual, kekerasan dan juga tingkah laku para pemeran di film ini sangat tidak mencerminkan perbuatan yang baik. Film ini mencoba menggambarkan bentuk-bentuk budaya yang kurang sesuai di masyarakat kita yang memang menjunjung tinggi adat ketimuran. Bentuk-bentuk tersebut dapat menjadi contoh yang berdampak buruk jika disaksikan oleh anak-anak dibawah umur ataupun remaja yang menyaksikan film ini. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Indrawan Dwisetya Suhendi, Aquarini Priyatna & Teddi Muhtadin juga menyatakan bahwa penggambaran monstrositas perempuan dalam penggalan novel *Mantra Lilith* melambangkan ular sebagai hasrat seksualitas perempuan. Hasrat seksualitas perempuan tidak sesuai dengan ideologi patriarki, dimana seksualitas perempuan hanya menjadi objek seksualitas laki-laki. Penggambaran monstrositas perempuan juga terlihat pada dua fragmen yang menggambarkan sosok Ibu. kedua sosok Ibu dalam novel *Mantra Lilith* digambarkan sebagai Ibu yang menolak ideologi

patriarki. Mekanisme penggambaran monstrositas ini yaitu menjadi monyet akibat perbuatannya yang melakukan pesugihan (Suhendi et al., 2017). Subardja & Arviani, (2021) juga memperlihatkan bentuk diskriminasi lain dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Postfeminime dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “Mulan”. Begitupun dengan Firmansyah et al., (2022) dalam penelitiannya berjudul Representasi Feminisme dalam Film “The Great Indian Kitchen”.

Dalam sistem budaya patriarki, status sosial laki-laki itu lebih tinggi dari pada perempuan. Menurut Apriliandra & Krisnani (2021) yang mengatakan bahwa budaya patriarki merupakan budaya yang terus berlanjut, khususnya di Indonesia. Lebih lanjut lagi, Sarah Apriliandra & Hetty Krisnani (2021: 8) juga mengatakan bahwa budaya yang percaya bahwa laki-laki dominan pada berbagai bidang di masyarakat akan menghasilkan asumsi-asumsi tertentu tentang perempuan yang berdampak pada pembatasan hak dan kebebasan dari seorang perempuan. Hal seperti itu juga yang membuat munculnya gerakan feminis, karena mereka merasa terdiskriminasi secara ideologi maupun fisik.

Salah satu film yang menggunakan konsep monstrositas perempuan adalah film KKN Di Desa Penari, yang disutradarai oleh Awi Suryadi dibawah MD Pictures. Aktor dalam film KKN Di Desa Penari diperankan

oleh Achmad Megantara (Bima), Adinda Thomas (Widya), Tissa Biani (Nur), Aghniny Haque (Ayu), Aulia Sarah (Badarawuhi), Fajar Nugraha (Wahyu), Calvin Jeremy (Anton), Kiki Narendra (Prabu), Aty Cancer (Sundari), Diding Boneng (Mbah Buyut), Dewi Sri (Mbah Dok), dan Satria Lintang Daru (Genderuwo) (kincir.com). Film ini dirilis pada 30 April 2022 yang seharusnya sudah rilis pada 24 Februari 2020, akan tetapi gagal dikarenakan terjadi lonjakan kasus Covid 19 baru varian Omicron. Data menurut CNN Indonesia, film KKN Di Desa Penari (2022) ini adalah film terlaris sepanjang masa dan kokoh di puncak Box Office yang sudah ditonton sembilan juta penonton lebih (cnnindonesia.com, 2022).



Gambar 1.1 Gambaran Monstrositas Perempuan. Sumber: (reviens.id, 2022)

Dalam film KKN Di Desa Penari, kita sebagai penonton diperlihatkan sosok-sosok makhluk halus atau hantu dengan ciri khas penampilannya. Sosok makhluk halus yang sering muncul dalam film ini mempunyai jenis kelamin perempuan seperti Mbah Dok dan Badarawuhi. Mereka digambarkan sebagai sosok yang mengerikan dengan tatapannya, fisiknya

maupun pakaiannya. Tidak hanya itu saja, sosok perempuan yang tidak termasuk makhluk halus pun digambarkan dengan mengerikan, seperti Nur yang dirasuki oleh Mbah Dok dan Ayu yang mengajak Bima untuk berhubungan badan. Penggambaran sosok perempuan dalam film KKN Di Desa Penari ini memang sangat mencekam, pasalnya film ini menggambarkan sosok perempuan sebagai monster. Dalam ideologi feminis, misogini menurut Johnson adalah sikap membenci wanita hanya karena yang dibenci semata-mata sosok berjenis kelamin perempuan atau wanita dalam ideologi patriarki (Azzami, 2015). Hal ini merupakan sebuah tindakan diskriminasi terhadap perempuan melalui penggambaran perempuan dalam film. Hal seperti ini yang juga dapat mempengaruhi stereotip masyarakat dalam melestarikan serta memperkuat ideologi patriarki dalam kebudayaan mereka karena masyarakat masih tabu dengan hal seperti itu.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa film tidak hanya memperlihatkan gambaran secara visual saja, akan tetapi memiliki makna dan simbol di dalamnya. Begitu pula dengan film horor KKN Di Desa Penari. Film ini memiliki adegan-adegan yang memiliki bahasa, isyarat, gambar, simbol dan lainnya. Dalam proses komunikasi tersebut, tidak semua tanda atau simbol dapat dipahami oleh para penonton, karena simbol tersebut memiliki makna implisit untuk diperlihatkan kepada masyarakat. Hal ini juga berpengaruh

karena simbol memiliki fungsi dalam proses komunikasi antar peserta, yakni memiliki makna yang lebih dalam (Wibowo, 2019). Maksudnya, di dalam film pasti terdapat simbol yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada para penonton. Dalam proses ini, ada simbol-simbol yang digunakan, yaitu simbol verbal (bahasa lisan dan tulisan) dan non verbal (gerak tubuh, gambar, warna dan lainnya). Simbol sebenarnya juga tidak dapat berperan efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Sebab, penonton belum tentu dapat memaknai pesan yang ingin disampaikan. Hal ini juga yang terkadang membutuhkan analisis secara cermat dalam memaknai simbol tersebut. Selain itu, simbol juga dapat membongkar ideologi atau mitos dalam sebuah film seperti teori semiotika yang digagas oleh Roland Barthes.

Semiotika, atau istilah Roland Barthes adalah semiologi, yang pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia memahami sesuatu (Barthes dalam Wibowo, 2019) Menurut Barthes semiotika bekerja melalui “Bagaimana makna muncul pada sebuah gambar atau image” (Barthes, 1984: 32 dalam Poedjianto, 2014: 16). Lebih lanjut lagi, Poedjianto (2014) juga mengatakan bahwa konsep “two other signification” atau signifikasi dua tahap menjadi fokus utama dari penelitian Barthes (Poedjianto, 2014: 17 dalam Sobur, 2009). Roland Barthes menekankan gagasan signifikasi dua tahap dalam teorinya, yaitu

denotasi dan konotasi. Menurut Barthes (Barthes, 2016) pada tataran denotasi bahasa menghadirkan kode-kode sosial yang tersembunyi, yaitu kode-kode yang tandanya mengandung makna tersembunyi. Menurut Barthes ranah ideologi atau mitos ini adalah makna yang tersembunyi. Tanda-tanda di atas juga dapat digunakan untuk menganalisa monstrositas perempuan pada film-film horor di Indonesia seperti film KKN Di Desa Penari. Tanda yang terdapat dalam film tersebut mempunyai banyak sekali makna bahkan yang bersifat implisit atau tersembunyi. Dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes, maka artikel ini mencoba menggali lebih dalam mengenai monstrositas perempuan yang ditampilkan dalam film KKN Di Desa Penari.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode semiotika. Poedjianto dalam Piliang, (2003) menjelaskan bahwa metode semiotika pada hakikatnya bersifat kualitatif – interpretatif (interpretation), yakni sebuah cara untuk memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajian serta bagaimana peneliti memaknai dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut (Poedjianto, 2014: 28).

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan interpretatif, upaya ini dilakukan untuk men-decode atau menguraikan makna yang membentuk dan

melekatkan pada gambar visual yang ada. Studi ini berfokus pada gambar visual dalam film untuk di interpretasikan, sehingga mendapatkan makna apa yang ingin ditampilkan atau digambarkan oleh film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Monster pada Tubuh Perempuan Dalam film KKN di Desa Penari didapatkan bahwa scene sosok Nur yang sedang dirasuki oleh Mbah Dok dengan memakai mukena putih, wajahnya yang memiliki bercak dan satu matanya yang berwarna putih dan yang satunya berwarna hitam. Terlihat bahwa Nur yang sedang memegang kepala Widya untuk tetap melihat wajahnya, akan tetapi Widya menggelengkan kepala sambil menangis karena ketakutan.

Tabel 1.1 Monster Pada Tubuh Perempuan. Sumber: Screenshot Adegan Film KKN Di Desa Penari



Scene ini memperlihatkan latar ruangan yang gelap, yang mana ruangan tersebut sangat minim pencahayaan. Namun adegan terjadi di siang hari, dimana Nur yang dirasuki oleh Mbah Dok mengenakan mukena berwarna putih, dengan bercak di wajahnya, satu matanya yang berwarna

putih semua dan kedua tangannya memegang kepala Widya.

Secara verbal scene ini memperlihatkan Nur yang sedang dirasuki oleh Mbah Dok mengatakan “Cah ayuu, krasana nang kene, yo opo, cah ayu wis kenal karo Badarawuhi?”

“Cah ayu kok nangis, ojo nangis nggeh, gak apik, cah lanang sing ngganteng iku wis kenal karo Badarawuhi. Awakmu gak roh sopo aku nduk, mbok piker, nek gak ono aku, koncomu sing gowo balak, cah ndableg sing gawe boloduso, bakal iso nyelokoi putuku? Aku gak bakal ngumbar putuku iso dicelokoi bolo alus nang kene, ngerti nduk” lanjut Nur yang dirasuki Mbah Dok.

Secara non verbal terlihat bahwa wajah dan suara dari Nur mirip dengan sosok hantu yang bernama Mbah Dok. Ekspresi Nur yang dirasuki oleh Mbah Dok dengan wajah yang menyeramkan. Serta ekspresi Widya yang ketakutan ketika melihat Nur.

Secara teknik kamera, pencahayaan pada adegan ini menggunakan teknik pencahayaan Low Key. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar mendapatkan gambar yang dipenuhi bayangan. Hasil dari teknik pencahayaan seperti ini yaitu mendapatkan gambar visual yang sangat kontras dan juga akan menghasilkan gambar visual yang penuh dengan misteri atau suasana mencekam. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah Big Close

Up (BCU), yang mana teknik ini digunakan untuk memperjelas gambaran suasana, objek maupun subjek.

Tabel 1.2 Penanda dan Petanda

No.	Penanda	Petanda
1.	Wajah Nur memiliki bercak dan satu matanya yang digambarkan putih semua	Menakutkan
2.	Widya digambarkan sedang menangis	Ketakutan
3.	Ekspresi wajah Nur terlihat serius	Fokus berbicara
4.	Berada di sebuah ruangan yang gelap dan terdapat lubang dari atap	Rumah tua
5.	Nur memakai mukena	Ibadah
6.	Mukena warna putih	Suci
7.	Pencahayaan <i>Low Key</i>	Mencekam

Denotasi pada scene ini adalah penanda dari ciri-ciri pada scene tersebut menampilkan sosok perempuan yang sedang dirasuki oleh hantu. Wajah dari perempuan tersebut yang dirasuki juga ikut berubah mirip dengan wajah hantu yang mempunyai wajah yang menyeramkan dengan satu matanya yang putih dan yang satunya berwarna hitam. Pakaian dari Nur sendiri adalah mukena dan dari gambar di atas terlihat dia sedang memegang kepala Widya agar menatapnya, akan tetapi Widya berusaha untuk tidak menatapnya karena takut melihat wajah dari Nur yang mirip dengan hantu dan akhirnya Widya

menangis. Hal ini juga dapat membuat Widya mengalami trauma karena ketakutannya. Sementara makna umumnya adalah meskipun perempuan sudah menggunakan busana atau pakaian agama, dia akan tetap dapat diganggu oleh hantu..

Secara konotasi pada scene di atas yaitu perempuan dan agama. Sedangkan petanda konotasinya adalah diskriminasi perempuan dalam perspektif agama. Dalam scene diatas menampilkan bahwa sosok Nur yang dirasuki oleh hantu yang mengenakan pakaian mukena, yaitu memperlihatkan bahwa dia adalah seorang perempuan yang beragama Islam. Sosok perempuan yang berwajah menyeramkan menampilkan sosok perempuan tua yang merasuki tubuh seorang wanita (Nur). Wajah dari wanita tersebut yang dirasuki juga ikut berubah mirip dengan wajah hantu yang mempunyai wajah yang menyeramkan dengan satu matanya yang berwarna hitam dan yang satunya berwarna putih. Pakaian dari Nur adalah mukena berwarna putih, yang mana menandakan bahwa dia adalah perempuan muslim. Hal ini juga dapat diartikan sebagai perempuan yang dapat membahayakan atau mengancam laki-laki.

Seksualitas Pada Tubuh Perempuan

Seksualitas tubuh perempuan terlihat dalam sosok Ayu yang menemui Bima di gubug tua dekat tapak tilas dan perlahan membuka satu persatu baju yang dipakainya untuk menggoda Bima. Setelah itu Ayu mendekati Bima untuk berhubungan badan. Terlihat bahwa Ayu memegang

kepala Bima agar dia tidak menolak ajakan Ayu untuk berhubungan badan. Adegan ini berlangsung di gubug tua dekat tapak tilas yang mana di dalam gubug terdapat air yang bisa digunakan untuk berendam.

Tabel 1.3 Seksualitas Pada Tubuh Perempuan. Sumber: Screenshot Adegan Film KKN Di Desa Penari

Scene 1 menit 01.04.48 – 01.05.50



Latar dalam scene ini adalah gubug tua dekat tapak tilas, siang hari. Pada scene ini terlihat air di dalam gubug tua. Ayu dan Bima tidak memakai pakaian sembari berendam air. Secara verbal terdengar percikan air dan backsound yang seolah menggambarkan suasana yang penuh misteri. Ekspresi Ayu yang penuh nafsu, ekspresi Bima yang bingung adalah makna non-verbal yang terdapat dalam scene ini.

Teknik pencahayaan scene ini menggunakan Key Lighting yang juga dapat menunjukkan nuansa dramatis, misterius, kesedihan bahkan menyeramkan. Sedangkan dalam teknik pengambilan gambar yang dilakukan adalah menggunakan Close Up (CU) yang mana teknik ini digunakan untuk memperjelas gambaran suasana, objek maupun subjek.

Tabel 1.3 Petanda dan Petanda

No	Penanda	Petanda
1.	Sosok Ayu digambarkan dengan muka yang penuh nafsu	Gairah seksual
2.	Sosok laki-laki yang pasif	Pasrah
3.	Ruangan gelap dan terdapat air	Gubug yang terdapat sendang

Penanda denotasi dari scene tersebut adalah Ayu menemui Bima yang sedang berendam di gubug tua dekat tapak tilas. Ayu perlahan membuka satu persatu baju yang dipakainya untuk menggoda Bima, setelah itu Ayu mendekati Bima untuk berhubungan badan. Terlihat bahwa Ayu memegang kepala Bima agar dia tidak menolak ajakan Ayu untuk berhubungan badan. Sementara makna umumnya adalah gairah seksual yang dimiliki oleh Ayu adalah aktif, sedangkan Bima adalah pasif.

Konotasi dari potongan scene tersebut menampilkan sosok Ayu adalah sosok yang agresif secara seksualitas, karena dia yang pertama kali mengajak Bima berhubungan badan. Posisi Bima menjadi sosok yang diajak, diartikan bahwa Bima ditempatkan sebagai pihak yang tidak berdaya karena memiliki posisi lebih rendah dari Ayu. Gambar diatas dapat dilihat Ayu yang mengajak Bima terlebih dahulu untuk

berhubungan badan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosok Ayu mempunyai sifat agresif secara seksualitas. Hal ini juga dapat diartikan sebagai “ambivalensi” yang mana memiliki arti menarik sekaligus mengerikan.

Mitos pada Semiotika Roland Barthes

Penggambaran monster dari sosok perempuan dalam film horor selalu diperlihatkan dengan sosok yang mengerikan. Pada temuan di atas, gambaran fisik dari salah satu tokoh bernama Nur yang dirasuki oleh mbah Dok berubah, yaitu dengan muka yang memiliki bercak kotor. Di sisi lain kedua mata dari tokoh Nur juga berbeda, yang mana mata sebelah kanan seperti manusia pada umumnya, akan tetapi mata yang sebelah kiri berwarna putih semua. Dengan bentuk fisik yang mengerikan tersebut, akan menambah suasana yang mencekam sekaligus menakutkan.

Mitos pada scene ini memperlihatkan monster pada tubuh perempuan yaitu sosok perempuan muslim yang dilekatkan pada hal-hal yang berbau mistis. Sosok Mbah Dok juga ditampilkan dengan muka dan bentuk tubuh nenek-nenek yang seharusnya mempunyai sifat dan mengambil keputusan yang bijaksana, akan tetapi di dalam film ini digambarkan dengan sifat yang angkuh dan keras kepala untuk bersikukuh melindungi Nur, padahal para makhluk gaib disana merasa terganggu dengan kedatangannya. Selain itu, dalam masyarakat, warna hitam dan putih sendiri

dijadikan sebagai ukuran benar atau salah (Saputri, 2021). Pada scene ini, perempuan digambarkan sedang dirasuki oleh hantu dan wujudnya ikut berubah mirip secara fisik seperti hantu, hal ini dikonstruksikan oleh budaya patriarki karena perempuan dapat membahayakan laki-laki. Agama Islam juga dikaitkan dengan budaya mistis, terutama dalam masyarakat Jawa karena sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan mistis yang kuat dengan ajaran turun-temurun. Selain itu, bentuk abjeksinya terlihat ketika sosok Nur yang dirasuki oleh hantu yang bernama Mbah Dok. Sosok Nur sendiri berubah mirip dengan hantu yang merasukinya dan sosok Nur terlihat mengerikan dan menjijikan, karena seharusnya seorang perempuan harus tunduk terhadap patriarki sehingga sosok Nur tersebut digambarkan sebagai monster yang dapat membahayakan laki-laki.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang toleran terhadap budaya asing yang masuk dalam kehidupan mereka. Sikap mental orang Jawa didasarkan pada keselarasan moral dengan kehidupannya (Bakri, 2014: 34). Hal ini yang membuat agama Islam masuk ke tanah Jawa. Bentuk-bentuk tradisi Islam-Jawa juga dapat dilihat dari upacara slametan yang mengandung unsur-unsur Islam di dalamnya, seperti upacara kehamilan, kematian, khitanan dan masih banyak lainnya.

Pada mitos mengenai seksualitas, perempuan dalam film horor juga dapat

dikategorikan menyeramkan. Ayu yang mengajak Bima berhubungan badan di dalam gua dekat tapak tilas. Penggambaran sosok Ayu yang sedang berhubungan badan dengan Bima juga dapat dikatakan mencekam sekaligus menyeramkan dengan teknik pencahayaan Low Key dengan background hitam. Hal ini terjadi karena ketidakpatuhan seorang perempuan terhadap ideologi patriarki. Dalam ideologi patriarki, seksualitas perempuan hanya milik laki-laki saja (Sugiyanto, 2020). Perempuan dianggap semata-mata sebagai objek dari seksualitas laki-laki, padahal setiap orang mempunyai seksualitasnya masing-masing dan tidak ada batasan mengenai siapa yang menjadi objek atau siapa yang menjadi subjek.

Mitos dari scene tersebut tentang seksualitas perempuan yang mengerikan yaitu menunjukkan salah satu bentuk perlawanan terhadap norma patriarki dan yang menghendaki seksualitasnya hanya milik laki-laki. Seksualitas perempuan adalah objek dari seksualitas laki-laki, yang mana hal ini ditujukan bagi kepentingan laki-laki sebagai pemegang kuasa (Priyatna dalam Suhendi et al., 2017) Lebih lanjut lagi, Suhendi et al., (2017) juga mengatakan bahwa seksualitas perempuan itu ambivalen, menarik sekaligus mengerikan. Selain itu, peran seorang perempuan sendiri menjadi tokoh antagonis yang mana dia memiliki sifat atau karakter yang buruk. Hal ini tentu saja membuat seorang perempuan tidak berdaya sedangkan laki-laki memiliki

otoritas. Background pada adegan diatas digambarkan gelap, yang menandakan bahwa hubungan tersebut adalah salah. Selain itu, bentuk abjeksinya terlihat ketika sosok Ayu yang kehilangan seksualitasnya. Seksualitas Ayu dapat dikatakan ambivalensi, yaitu menarik sekaligus mengerikan. Hal seperti ini dalam ideologi patriarki memang seharusnya tidak dilakukan, karena sosok Ayu dapat membahayakan tatanan sosial yang saat ini mapan, yaitu patriarki.

Penggambaran kemarahan perempuan turut digambarkan sebagai sosok yang mudah marah. Penggambaran sosok Badarawuhi yang sedang menjelma sebagai Widya dan dia sedang marah kepada Nur karena mengambil barang ghaib milik Badarawuhi yang ada di tas Widya. Bentuk kemarahannya terlihat dari raut wajah, nada bicara yang ditekan ke dalam dan tatapan dari Badarawuhi sendiri. Hal ini yang menandakan bahwa sosok perempuan tersebut saling berebut kuasa meskipun sesama perempuan karena mereka tidak memiliki modal yang cukup dibandingkan dengan laki-laki. Dalam ideologi patriarki, seorang perempuan juga dipandang lebih rendah dari laki-laki yang berujung pada ketidakadilan gender. Mitos dari scene tentang kemarahan pada tubuh perempuan menunjukkan bahwa sosok perempuan yang mempunyai sikap emosional. Sikap emosional ini juga mempertegas mitos bahwa perempuan bersikap berdasarkan perasaannya bukan rasionalnya (Novarisa,

2019). Selain itu, laki-laki dapat membentuk konsep diri dan mengidentikan laki-laki dengan kekuasaan, superioritas, otoritas, dominasi dan karakteristik maskulin.

Hal ini yang juga menjadi faktor utama dari adanya saling berebut kuasa antara perempuan dan perempuan karena mereka tidak mendapatkan hal-hal yang dimiliki oleh laki-laki sehingga mereka akan saling berebut kuasa sesama perempuan. Selain itu, bentuk abjeksinya terlihat ketika sosok Badarawuhi yang menjelma sebagai Widya dan dia terlihat sedang marah. Hal ini tidak sejalan dengan ideologi patriarki, yang mana perempuan hanya memiliki perasaan lembut, penyabar, penyayang, penurut dan lainnya. Ketika dia melawan atau tidak sejalan dengan ideologi patriarki, maka dia dapat dikatakan sebagai perempuan yang mengerikan atau berbahaya bagi laki-laki dan maskulinitasnya.

Diskriminasi Perempuan Dalam Film

Diskriminasi merupakan sikap atau tindakan yang melanggar hak asasi manusia (Unsriani, 2014 dalam Apriliandra & Krisnani (2021). Tindakan diskriminasi sendiri juga sering terjadi terhadap perempuan. Bentuk diskriminasi terhadap perempuan dapat berupa pelecehan seksual, pembatasan atau marginalisasi. Perlakuan diskriminasi terhadap perempuan juga termasuk dalam ketidakadilan gender karena budaya patriarki yang masih terus berlanjut hingga sekarang. Ketidakadilan gender yang dimaksud bukanlah peran dari tubuhnya atau fungsi biologisnya,

melainkan peran sosial yang dapat dipertukarkan dengan laki-laki.

Diskriminasi perempuan di dalam film dapat disaksikan lewat adegan-adegannya. Bentuk diskriminasi terhadap perempuan di dalam film berupa pengucilan karena tokoh perempuan tersebut mengerikan atau menjijikan. Hal ini juga diungkap oleh film KKN Di Desa Penari, yang mana sosok perempuan yang dijadikan hantu digambarkan dengan wajah yang menyeramkan. Bentuk diskriminasi lain dalam film KKN Di Desa Penari juga ditunjukkan melalui adegan perempuan yang dirasuki oleh hantu. Tubuh perempuan dikonstruksikan lebih lemah dari pada laki-laki, sehingga tubuh perempuan mudah dirasuki oleh hantu. Kontruksi seperti ini dibangun sedemikian rupa oleh ideologi patriarki, karena seorang perempuan adalah objek bukan subjek. Pandangan semacam ini tidak bisa lepas dari kuatnya budaya patriarki khususnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Representasi monstrositas perempuan yang terdapat dalam film horor KKN Di Desa Penari yaitu berupa bentuk monster pada tubuh perempuan, seksualitas pada tubuh perempuan dan kemarahan pada tubuh perempuan tersebut. Bentuk fisik monstrositas perempuan terlihat ketika Nur yang sedang sholat dirasuki oleh Mbah Dok, hal ini memperlihatkan bahwa perempuan mudah dirasuki oleh hantu dan bentuk fisik dari perempuan tersebut akan berubah menyerupai hantu yang merasukinya.

Bentuk seksualitas perempuan dalam film KKN Di Desa Penari terlihat ketika Ayu yang mengajak Bima berhubungan badan di gubug tua dekat tapak tilas. Hal ini tidak sejalan dengan ideologi patriarki, seperti yang dikatakan oleh Priyatna dalam Suhendi et al., (2017) bahwa seksualitas perempuan hanya milik laki-laki.

Di sisi lain, bentuk kemarahan perempuan juga terlihat ketika Badarawuhi yang menjelma menjadi Widya yang memarahi dan mengancam Nur yang sedang mencari barang ghaib milik Badarawuhi yang diberikan kepada Widya. Raut wajah dari Badarawuhi sendiri juga berubah, tatapan yang penuh dendam dan amarah dengan suara ditekan ke dalam, terlihat bahwa Badarawuhi sedang emosi. Kemarahan tersebut muncul karena Badarawuhi ingin menjadikan Widya sebagai penari makhluk halus di desa Penari tersebut, akan tetapi Widya menolaknya. Hal-hal diatas berkaitan erat dengan adanya budaya patriarki, yang mana budaya patriarki merupakan budaya yang awet khususnya di Indonesia. Budaya patriarki telah membuat kontruksi sosial dalam masyarakat yang membuat seorang perempuan dapat terdiskriminasi yang berujung pada ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik.

- Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Azzami, F. L. (2015). Misoginisme Dalam Film “I Spit On Your Grave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). <https://repository.mercubuana.ac.id/8397/>
- Barthes, R. (2016). An Introduction to the Structural Analysis of Narrative Author (s): Roland Barthes and Lionel Duisit Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/468419> REFERENCES Linked references are available on JSTOR for this article : You may need to log in to JSTOR t. 6(2), 237–272.
- Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “My Stupid Boss 2.” Jurnal E-Komunikasi, 8(2), 9.
- Creed, B. (2007). *The Monstrous Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*. Routledge.
- Darmawan, A., Priyatna, A., & Saidi, A. I. (2015). Unsur-unsur Gotik dalam Novel Penunggu Jenazah Karya Abdullah Harahap. *Metasastra*, 8(2), 161–178.
- Firmansyah, D. R., Kusumaningrum, H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Representasi Feminisme Eksistensial dalam Film “The Great Indian Kitchen.” Seminar Nasional, 1(01), 368–372. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/862>
- Novarisa, G. (2019). Patriarchal domination takes the form of symbolic violence against women in soap operas. *Bricolage: Journal of Master of Communication Studies*, 5(2), 195–211.
- Saputri, N. A. (2021). Dekonstruksi Hantu dalam Media Digital Berdasarkan Perspektif Derrida. *Komunika*, 8(2), 87–106. <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5669>
- Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). Representasi Postfeminime dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “Mulan.” *Representamen*, 7(02), 46–61. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5725>
- Sugiyanto, B. A. W. (2020). Kekerasan Simbolik Dalam Koran Merapi (Analisis Wacana pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Perempuan Koran Merapi Edisi Januari-Desember 2014). *POPULIKA*, 8(2), 115–124.
- Suhendi, I. D., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2017). REPRESENTASI MONSTROSITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *MANTRA LILITH* KARYA HENDRI YULIUS. *Atavisme*, 20(2), 123–137. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.391.123-137>
- Wibowo, G. (2019).